

## Penyuluhan Wirausaha Home Industri untuk Meningkatkan Pendapatan Perekonomian Keluarga dengan Barang Bekas

Alzefin Yolandi Roos Mareike Sinolungan<sup>1\*</sup>, Rahel Widiawati Kimbal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Manado, Indonesia

Corresponding Author: [alzefinsinolungan@unima.ac.id](mailto:alzefinsinolungan@unima.ac.id)

---

### Article Info

Revised July 12, 2025

Accepted October 15, 2025

### Abstract

Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas sebagai upaya meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga di Kecamatan Kawangkoan Utara, Kelurahan Talikuran Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permasalahan sampah rumah tangga serta adanya peluang ekonomi dari pemanfaatan barang bekas. Metode kegiatan menggunakan pendekatan multi metode yang didukung oleh multimedia dan berbagai sumber pembelajaran. Prosedur pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Materi penyuluhan mencakup pengelolaan barang bekas, konsep bank sampah, dasar-dasar UMKM, mindset kewirausahaan, pola pikir dan pola aksi wirausaha, serta pemasaran produk home industri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa barang bekas seperti plastik, kertas, kaleng, botol bekas, besi, tembaga, dan aluminium memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi produk bernilai ekonomi. Penyuluhan ini mendorong masyarakat memahami pentingnya growth mindset, manajemen usaha sederhana, administrasi pembukuan, serta strategi pemasaran dalam mengembangkan home industri. Pemanfaatan barang bekas dapat menjadi alternatif usaha keluarga, mengurangi sampah, dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini memberikan kontribusi melalui integrasi konsep kewirausahaan, pengelolaan lingkungan, bank sampah, dan pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis barang bekas. Studi ini bermanfaat bagi masyarakat, pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan pendamping kewirausahaan dalam mengembangkan usaha ramah lingkungan berbasis potensi lokal.

**Keywords:** Bank sampah; Barang bekas; Home industri; Kawangkoan Utara; Pendapatan keluarga; UMKM; Wirausaha.

*This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



How to cite: Sinolungan, A. Y. R. M. & Kimbal, R. W. (2025). Penyuluhan Wirausaha Home Industri untuk Meningkatkan Pendapatan Perekonomian Keluarga dengan Barang Bekas. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business*, 1(1), 160-170. <https://doi.org/10.30605/jameb.v1i1.160-170>

---

## 1. Pendahuluan

Permasalahan sampah rumah tangga dan barang bekas masih menjadi isu penting dalam pembangunan masyarakat, terutama pada wilayah yang sedang berkembang secara ekonomi dan sosial. Pengelolaan sampah di negara berkembang sering menghadapi tantangan pada aspek kelembagaan, kesadaran masyarakat, ketersediaan infrastruktur, serta keterbatasan sistem pengelolaan yang berkelanjutan (Guerrero et al., 2013). Barang bekas seperti plastik, kertas, kaleng, botol, besi, tembaga, dan aluminium sering kali dipandang sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna. Padahal, apabila dikelola secara produktif, barang-barang tersebut dapat menjadi sumber daya ekonomi yang mampu mendukung peningkatan pendapatan keluarga. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan barang bekas tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan wirausaha berbasis rumah tangga atau home industri. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pentingnya penggunaan kembali, pengurangan limbah, daur ulang, dan penciptaan nilai ekonomi dari sumber daya yang sebelumnya dianggap sebagai limbah (Ghisellini et al., 2016; Kirchherr et al., 2017; Korhonen et al., 2018).

Home industri berbasis barang bekas memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM selama ini menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi rakyat karena mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, menekan arus urbanisasi, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Secara empiris, sektor usaha kecil dan menengah memiliki kontribusi penting dalam penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan, terutama di negara berkembang (Ayyagari et al., 2014; Beck et al., 2005; Nursini, 2020). Kegiatan usaha berskala rumah tangga juga memiliki fleksibilitas tinggi karena dapat dijalankan dengan modal relatif terbatas, memanfaatkan keterampilan lokal, dan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja. Oleh karena itu, pemanfaatan barang bekas sebagai bahan baku usaha produktif dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus mengurangi beban lingkungan. Dalam konteks Indonesia, UMKM juga terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat ekonomi masyarakat, meskipun masih menghadapi tantangan dalam akses modal, teknologi, manajemen, dan pasar (Maksum et al., 2020; Tambunan, 2019).

Kelurahan Talikuran Barat, Kecamatan Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan wirausaha berbasis barang bekas. Berdasarkan data awal, wilayah ini terdiri atas 280 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 841 jiwa, yang meliputi 415 laki-laki dan 426 perempuan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat cukup beragam, dengan mata pencaharian antara lain sebagai pelaku usaha barang bekas, petani, wiraswasta, pegawai negeri, dan pekerjaan lainnya. Selain itu, di wilayah ini telah terdapat beberapa aktivitas industri barang bekas yang menunjukkan adanya potensi lokal untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi yang lebih terarah, terorganisasi, dan berkelanjutan. Potensi lokal tersebut relevan dengan pendekatan ekonomi sirkular dan ekonomi hijau yang menempatkan sumber daya lokal sebagai basis pengembangan usaha yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi (D'Amato et al., 2017; Geissdoerfer et al., 2017).

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat kelurahan serta masyarakat menunjukkan bahwa masih ditemukan permasalahan lingkungan, salah satunya sampah yang bertebaran di sekitar wilayah Kelurahan Talikuran Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memilah, mengelola, serta mengolah barang bekas masih perlu ditingkatkan. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat membutuhkan partisipasi aktif warga, sistem pengumpulan yang baik, serta pemanfaatan sektor informal agar limbah dapat diubah menjadi sumber daya yang bernilai guna (Wilson et al., 2006). Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengembangkan usaha, seperti keterbatasan modal, manajemen usaha sederhana, kemampuan administrasi yang belum optimal, akses pasar yang terbatas, serta rendahnya daya saing produk. Kendala tersebut merupakan persoalan umum yang kerap dihadapi UMKM, terutama pada aspek pembiayaan, kapasitas manajerial, inovasi, dan akses pasar (Maksum et al., 2020; Tambunan, 2019).

Dalam perspektif kewirausahaan, keberhasilan pengembangan home industri tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh pola pikir, keterampilan, dan pola aksi pelaku usaha. Kewirausahaan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengenali peluang, menciptakan nilai, mengambil risiko, dan mengembangkan inovasi dalam aktivitas ekonomi (Shane & Venkataraman, 2000). Mindset kewirausahaan menjadi faktor penting karena menentukan kemampuan individu dalam melihat peluang, menghadapi risiko, menerima tantangan, serta mengembangkan inovasi. Masyarakat yang memiliki growth mindset cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, mau belajar dari kegagalan, menerima kritik, dan mampu menemukan peluang dari persoalan yang ada. Sebaliknya, fixed mindset dapat menghambat perkembangan usaha karena pelaku usaha cenderung mudah menyerah, takut menghadapi tantangan, serta menganggap keterbatasan sebagai hambatan permanen. Konsep ini sejalan dengan pandangan Dweck dan Leggett (1988) bahwa pola pikir individu memengaruhi motivasi, respons terhadap tantangan, dan kemampuan untuk berkembang. Dalam konteks kewirausahaan, growth mindset juga berperan dalam meningkatkan efikasi diri, kesiapan berusaha, dan orientasi pengembangan karier kewirausahaan (Burnette et al., 2020).

Penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas menjadi salah satu bentuk intervensi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Penyuluhan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan barang bekas, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat mengenai nilai ekonomi limbah, penguatan jiwa kewirausahaan, manajemen usaha sederhana, pembukuan dasar, serta strategi pemasaran produk. Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat diharapkan mampu mengubah paradigma dari sekadar membuang barang bekas menjadi mengelolanya sebagai sumber pendapatan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan UMKM yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan, dan penciptaan nilai ekonomi berbasis potensi lokal (Maksum et al., 2020; Nursini, 2020).

Kajian mengenai UMKM, kewirausahaan, dan pengelolaan sampah telah banyak dilakukan. Beberapa kajian menekankan kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan (Ayyagari et al., 2014; Beck et al., 2005; Nursini, 2020). Kajian lain menyoroti pentingnya ekonomi sirkular, daur ulang, dan pengelolaan limbah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Geissdoerfer et al., 2017; Ghisellini et al., 2016; Kirchherr et al., 2017). Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan penyuluhan wirausaha home industri, pemanfaatan barang bekas, peningkatan pendapatan keluarga, dan pemberdayaan masyarakat pada tingkat kelurahan masih perlu diperkuat. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung membahas UMKM dari aspek ekonomi secara umum atau pengelolaan

sampah dari aspek lingkungan semata. Padahal, pengelolaan barang bekas dapat diposisikan sebagai titik temu antara pemberdayaan ekonomi keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengembangkan model penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas yang berorientasi pada peningkatan pendapatan keluarga sekaligus penguatan kesadaran lingkungan. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat Kelurahan Talikuran Barat dalam mengembangkan usaha produktif dari barang bekas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah kelurahan, pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, serta pendamping UMKM dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang lebih aplikatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal. Penguatan model pemberdayaan berbasis UMKM dan pemanfaatan limbah ini juga relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (D'Amato et al., 2017; Geissdoerfer et al., 2017; Korhonen et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas dalam meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga di Kelurahan Talikuran Barat, Kecamatan Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi potensi barang bekas sebagai bahan usaha, menganalisis perubahan pemahaman masyarakat mengenai kewirausahaan home industri, serta menjelaskan kontribusi kegiatan penyuluhan terhadap penguatan ekonomi keluarga dan pengelolaan lingkungan masyarakat.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model *participatory action research* berbasis kegiatan penyuluhan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga memberikan intervensi edukatif berupa penyuluhan kewirausahaan home industri berbasis barang bekas. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, pola pikir kewirausahaan, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan barang bekas sebagai peluang usaha keluarga.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Talikuran Barat, Kecamatan Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki potensi usaha barang bekas dan masih ditemukan permasalahan lingkungan berupa sampah yang belum dikelola secara optimal. Selain itu, masyarakat di wilayah ini memiliki latar belakang mata pencaharian yang beragam, termasuk pelaku wirausaha barang bekas, petani, wiraswasta, dan pegawai. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka program pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung pada periode Agustus sampai Desember 2023, dengan dukungan LPPM Universitas Negeri Manado.

Subjek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Talikuran Barat, khususnya warga yang memiliki potensi atau minat dalam mengembangkan wirausaha home industri berbasis barang bekas. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan, kepemilikan atau minat terhadap usaha barang bekas, serta kesediaan mengikuti seluruh tahapan kegiatan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi tim pelaksana, mahasiswa KKN, aparat kelurahan, dan masyarakat setempat.

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, potensi barang bekas, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Wawancara dan diskusi dilakukan dengan aparat kelurahan dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai potensi ekonomi lokal, kendala usaha, serta kebutuhan pelatihan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan, kehadiran peserta, dan bentuk partisipasi masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan multi metode yang didukung oleh multimedia dan multisumber. Bentuk kegiatan meliputi ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, simulasi sederhana, dan pendampingan. Materi penyuluhan mencakup konsep dasar kewirausahaan, home industri, pemanfaatan barang bekas, pengelolaan sampah bernilai ekonomi, pola pikir kewirausahaan, manajemen usaha sederhana, pembukuan dasar, strategi pemasaran, serta penguatan UMKM berbasis keluarga.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap perencanaan, yaitu identifikasi masalah, observasi lokasi, koordinasi dengan pemerintah kelurahan, penyusunan materi penyuluhan, serta penentuan sasaran kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana mengkaji potensi lokal dan permasalahan mitra, khususnya terkait pengelolaan barang bekas dan peluang pengembangan usaha keluarga. Kedua, tahap pelaksanaan, yaitu penyampaian materi penyuluhan kepada peserta melalui ceramah, diskusi, dan simulasi. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mindset kewirausahaan, pemanfaatan barang bekas sebagai bahan baku usaha, manajemen usaha home industri, serta strategi pemasaran produk. Ketiga, tahap penilaian, yaitu evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan melalui pengamatan partisipasi peserta, respons peserta selama diskusi, serta perubahan pemahaman masyarakat setelah mengikuti penyuluhan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu potensi barang bekas, permasalahan usaha, pemahaman kewirausahaan, pola pikir masyarakat, dan peluang peningkatan pendapatan keluarga. Selanjutnya, data dianalisis untuk menggambarkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap wirausaha home industri berbasis barang bekas.

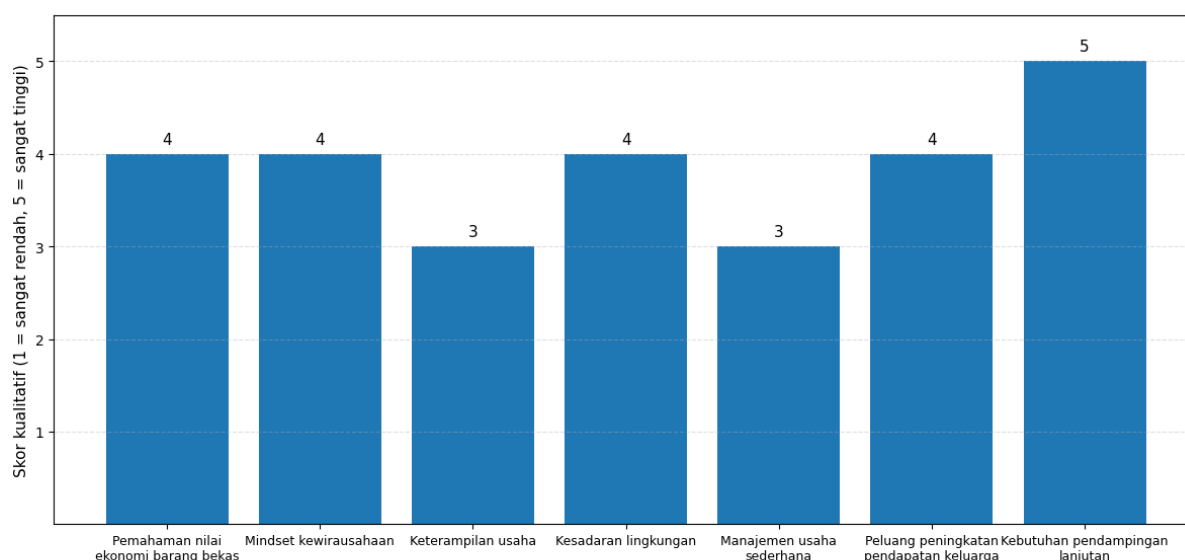
Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep wirausaha home industri, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomi barang bekas, kemampuan peserta mengidentifikasi peluang usaha berbasis barang bekas, serta tumbuhnya motivasi untuk mengembangkan usaha keluarga. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dilihat dari partisipasi masyarakat dalam diskusi, keterlibatan aparat kelurahan, dan adanya komitmen untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas secara produktif.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran penyuluhan wirausaha home industri dalam meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga. Selain itu, metode ini juga memungkinkan penelitian menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah kelurahan, pendamping UMKM, dan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis barang bekas yang bernilai ekonomi dan ramah lingkungan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai potensi ekonomi barang bekas. Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, barang bekas umumnya masih dipahami sebagai limbah rumah tangga yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi. Kondisi ini terlihat dari masih adanya sampah yang bertebaran di lingkungan Kelurahan Talikuran Barat serta belum optimalnya pengelolaan barang bekas sebagai bahan baku usaha produktif. Hasil observasi dan wawancara awal juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi dalam bidang usaha barang bekas karena sebagian warga telah mengenal aktivitas wirausaha barang bekas, tetapi belum seluruhnya memiliki pemahaman yang memadai mengenai manajemen usaha, pemasaran, pembukuan sederhana, dan pengembangan produk bernilai tambah.



Sumber: Diolah dari hasil observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi penelitian. Catatan: Skor bersifat kualitatif interpretatif.

**Gambar 1.** Hasil Penyuluhan Home Industri

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan melalui pendekatan multi metode, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi sederhana, dan pendampingan. Materi yang diberikan meliputi konsep kewirausahaan, home industri, pemanfaatan barang bekas, pengelolaan sampah bernilai ekonomi, mindset kewirausahaan, manajemen usaha sederhana, pembukuan dasar, strategi pemasaran, serta penguatan UMKM berbasis keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Tahap perencanaan dilakukan melalui identifikasi masalah, observasi lokasi, koordinasi dengan pemerintah kelurahan, serta penyusunan materi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi partisipatif. Tahap penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap respons, partisipasi, dan perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan penyuluhan.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami bahwa barang bekas seperti plastik, kertas, kaleng, botol bekas, besi, tembaga, dan aluminium dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku usaha home industri. Barang bekas tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya ekonomi yang dapat diolah, dikumpulkan, dipilah, dijual kembali, atau dikembangkan menjadi produk kreatif. Pemahaman ini penting karena

menjadi dasar perubahan perilaku masyarakat dalam melihat peluang usaha dari lingkungan sekitar.

Selain itu, penyuluhan juga mendorong peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pola pikir kewirausahaan. Peserta diarahkan untuk memiliki growth mindset, yaitu pola pikir yang terbuka terhadap perubahan, berani mencoba, mampu belajar dari kegagalan, serta melihat keterbatasan sebagai peluang untuk berinovasi. Dalam konteks home industri barang bekas, mindset ini sangat penting karena usaha berbasis barang bekas membutuhkan kreativitas, ketekunan, kemampuan membaca pasar, dan kemauan untuk mengembangkan produk secara berkelanjutan.

Dari sisi manajemen usaha, kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan usaha secara sederhana tetapi terarah. Peserta memperoleh pengetahuan tentang pentingnya pencatatan modal, biaya produksi, harga jual, keuntungan, pengelolaan stok barang bekas, serta pemetaan pasar. Sebelumnya, sebagian masyarakat masih menjalankan usaha secara konvensional tanpa pencatatan yang rapi. Setelah penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa pembukuan sederhana diperlukan untuk mengetahui perkembangan usaha dan menghitung potensi pendapatan keluarga.

Hasil lain yang tampak adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap hubungan antara kebersihan lingkungan dan peluang ekonomi. Program seperti Jumat Pagi Bersih Lingkungan atau JUMPA BERLIAN menjadi praktik sosial yang mendukung budaya gotong royong sekaligus dapat dikaitkan dengan pengumpulan dan pemilahan barang bekas bernilai ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk untuk membangun sistem pengelolaan barang bekas berbasis masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan wirausaha home industri barang bekas masih menghadapi beberapa kendala. Kendala internal meliputi keterbatasan modal, teknik produksi, manajemen usaha, pengawasan keuangan, teknologi sederhana, kemampuan pengambilan keputusan, dan daya saing produk. Sementara itu, kendala eksternal meliputi persoalan perizinan, ketersediaan bahan baku, lokasi pemasaran, akses kredit bank, iklim usaha yang belum sepenuhnya kondusif, serta kurangnya pembinaan berkelanjutan bagi pelaku UMKM.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan belum dapat langsung diartikan sebagai peningkatan pendapatan secara kuantitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan pengukuran pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan. Namun, penyuluhan terbukti berperan dalam meningkatkan prasyarat penting bagi peningkatan pendapatan, yaitu pemahaman kewirausahaan, kesadaran nilai ekonomi barang bekas, motivasi usaha, kemampuan mengidentifikasi peluang, serta pemahaman awal mengenai manajemen usaha keluarga.

### **3.2 Pembahasan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya peningkatan kapasitas, partisipasi, kontrol, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri (Perkins & Zimmerman, 1995; Laverack & Wallerstein, 2001). Dalam konteks pengelolaan sampah, program berbasis masyarakat seperti bank sampah dapat menjadi sarana edukasi, pengorganisasian warga, dan penguatan ekonomi lokal melalui pemilahan serta pemanfaatan limbah bernilai jual (Adiatmika & Nain, 2022).

Barang bekas yang sebelumnya dianggap sebagai limbah dapat diubah menjadi sumber daya produktif apabila masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir

kewirausahaan yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekonomi sirkular yang menekankan desain produk, model bisnis, dan sistem produksi yang mampu mengurangi limbah serta menciptakan nilai tambah dari sumber daya yang tersedia (Bocken et al., 2016; Lieder & Rashid, 2016). Dengan demikian, pengelolaan barang bekas tidak hanya menyelesaikan persoalan kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi keluarga.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa home industri memiliki posisi penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Usaha berskala rumah tangga dapat menjadi alternatif sumber pendapatan karena relatif mudah dijalankan oleh keluarga, tidak selalu membutuhkan modal besar, dan dapat memanfaatkan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar. Dalam perspektif kewirausahaan berkelanjutan, aktivitas usaha tidak hanya diarahkan pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penyelesaian masalah sosial dan lingkungan melalui inovasi usaha (Schaltegger & Wagner, 2011; Dangelico & Pujari, 2010).

Penyuluhan yang dilakukan melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan pendampingan sesuai dengan prinsip pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Israel et al., 1998). Dengan cara tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dapat mengaitkan materi penyuluhan dengan pengalaman usaha dan persoalan ekonomi keluarga yang mereka hadapi.

Dari aspek mindset kewirausahaan, kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan pola pikir merupakan fondasi utama dalam pengembangan home industri barang bekas. Kepercayaan diri, efikasi diri, dan kemampuan belajar dari pengalaman berperan penting dalam mendorong individu untuk berani mencoba, bertahan menghadapi hambatan, dan mengembangkan usaha (Bandura, 1977; Politis, 2005). Selain itu, proses belajar kewirausahaan bersifat dinamis karena pelaku usaha perlu menyesuaikan strategi dengan perubahan pasar, pengalaman usaha, dan kondisi lingkungan bisnis (Cope, 2005).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan keluarga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan manajemen usaha. Pemanfaatan barang bekas sebagai peluang ekonomi akan sulit berkembang apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan dasar dalam menghitung biaya, menentukan harga jual, mengelola stok, mencatat transaksi, dan memasarkan produk. Literasi keuangan terbukti berkaitan dengan kinerja usaha kecil karena membantu pelaku usaha memahami pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan usaha (Yakob et al., 2021; Sanistasya et al., 2019).

Kendala modal, pemasaran, teknologi, dan pembinaan menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Dalam konteks kewirausahaan, orientasi kewirausahaan yang meliputi inovasi, keberanian mengambil risiko, dan sikap proaktif dapat membantu pelaku usaha kecil menghadapi keterbatasan sumber daya dan persaingan pasar (Lumpkin & Dess, 1996). Selain itu, pemanfaatan pemasaran digital dan media sosial dapat menjadi strategi untuk memperluas pasar, meningkatkan keterlibatan konsumen, serta memperkuat promosi produk UMKM (Dwivedi et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekonomi produktif masyarakat. Kegiatan ini belum sepenuhnya menghasilkan perubahan pendapatan yang dapat diukur secara kuantitatif, tetapi telah menghasilkan perubahan penting pada aspek pengetahuan, sikap, motivasi, dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis barang bekas. Perubahan tersebut merupakan tahap awal yang penting dalam proses pemberdayaan ekonomi keluarga.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas di Kelurahan Talikuran Barat, Kecamatan Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa, memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi ekonomi barang bekas. Barang bekas yang sebelumnya cenderung dipandang sebagai limbah rumah tangga dapat dimaknai ulang sebagai sumber daya produktif yang memiliki nilai ekonomi apabila dikelola melalui kegiatan pemilahan, pengolahan, pemasaran, dan pengembangan usaha berbasis keluarga.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan melalui pendekatan multi metode, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan pendampingan, mampu mendorong perubahan pemahaman masyarakat terhadap konsep kewirausahaan home industri. Masyarakat mulai memahami pentingnya pola pikir wirausaha, pengelolaan usaha sederhana, pembukuan dasar, strategi pemasaran, serta pemanfaatan barang bekas sebagai bahan baku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan wirausaha home industri barang bekas memiliki keterkaitan langsung dengan penguatan UMKM dan pengelolaan lingkungan. Kegiatan seperti pemanfaatan barang bekas dan gerakan kebersihan lingkungan dapat menjadi dasar pembentukan budaya ekonomi produktif sekaligus budaya peduli lingkungan. Dengan demikian, wirausaha berbasis barang bekas dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi permasalahan sampah, dan memperkuat ekonomi masyarakat lokal.

Meskipun demikian, pengembangan wirausaha home industri barang bekas masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan modal, manajemen usaha, kemampuan pemasaran, penguasaan teknologi, akses perizinan, serta pembinaan UMKM yang belum berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini membutuhkan pendampingan lanjutan dari pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, pendamping UMKM, dan pihak terkait lainnya.

Secara keseluruhan, penyuluhan wirausaha home industri berbasis barang bekas dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang relevan karena mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Program ini berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa peningkatan pendapatan keluarga dapat dimulai dari potensi lokal yang sederhana, termasuk barang bekas yang tersedia di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan mindset kewirausahaan, memperkuat pemahaman UMKM, serta mendorong pengelolaan barang bekas sebagai peluang usaha produktif bagi keluarga di Kelurahan Talikuran Barat.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Manado melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Talikuran Barat, Kecamatan Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, khususnya Lurah dan perangkat kelurahan, yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

#### **Conflict of Interest**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## References

- Adiatmika, I. W. W., & Nain, U. (2022). Community empowerment in waste management through waste bank program in Tabanan Regency. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 3(4), 17–31. DOI: 10.47616/jamrsss.v3i4.322.
- Ayyagari, M., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2014). Who creates jobs in developing countries? *Small Business Economics*, 43(1), 75–99. DOI: 10.1007/s11187-014-9549-5.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. DOI: 10.1037/0033-295X.84.2.191.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2005). SMEs, growth, and poverty: Cross-country evidence. *Journal of Economic Growth*, 10(3), 199–229. DOI: 10.1007/s10887-005-3533-5.
- Bocken, N. M. P., de Pauw, I., Bakker, C., & van der Grinten, B. (2016). Product design and business model strategies for a circular economy. *Journal of Industrial and Production Engineering*, 33(5), 308–320. DOI: 10.1080/21681015.2016.1172124.
- Burnette, J. L., Pollack, J. M., Forsyth, R. B., Hoyt, C. L., Babij, A. D., Thomas, F. N., & Coy, A. E. (2020). A growth mindset intervention: Enhancing students' entrepreneurial self-efficacy and career development. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 44(5), 878–908. DOI: 10.1177/1042258719864293.
- Cope, J. (2005). Toward a dynamic learning perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 373–397. DOI: 10.1111/j.1540-6520.2005.00090.x.
- D'Amato, D., Droste, N., Allen, B., Kettunen, M., Lähtinen, K., Korhonen, J., Leskinen, P., Matthies, B. D., & Toppinen, A. (2017). Green, circular, bio economy: A comparative analysis of sustainability avenues. *Journal of Cleaner Production*, 168, 716–734. DOI: 10.1016/j.jclepro.2017.09.053.
- Dangelico, R. M., & Pujari, D. (2010). Mainstreaming green product innovation: Why and how companies integrate environmental sustainability. *Journal of Business Ethics*, 95(3), 471–486. DOI: 10.1007/s10551-010-0434-0.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273. DOI: 10.1037/0033-295X.95.2.256.
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluo, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, Article 102168. DOI: 10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy: A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. DOI: 10.1016/j.jclepro.2016.12.048.
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11–32. DOI: 10.1016/j.jclepro.2015.09.007.
- Guerrero, L. A., Maas, G., & Hogland, W. (2013). Solid waste management challenges for cities in developing countries. *Waste Management*, 33(1), 220–232. DOI: 10.1016/j.wasman.2012.09.008.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (1998). Review of community-based research: Assessing partnership approaches to improve public health. \*
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232. DOI: 10.1016/j.resconrec.2017.09.005.

- Korhonen, J., Honkasalo, A., & Seppälä, J. (2018). Circular economy: The concept and its limitations. *Ecological Economics*, 143, 37–46. DOI: 10.1016/j.ecolecon.2017.06.041.
- Maksum, I. R., Rahayu, A. Y. S., & Kusumawardhani, D. (2020). A social enterprise approach to empowering micro, small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(3), 50. DOI: 10.3390/joitmc6030050.
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: Empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166. DOI: 10.1080/21665095.2020.1823238.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226. DOI: 10.2307/259271.
- Tambunan, T. T. H. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, Article 18. DOI: 10.1186/s40497-018-0140-4.
- Wilson, D. C., Velis, C., & Cheeseman, C. (2006). Role of informal sector recycling in waste management in developing countries. *Habitat International*, 30(4), 797–808. DOI: 10.1016/j.habitatint.2005.09.005.
- Yunitasari, N. A., & Agustiningsih, W. (2022). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan leverage terhadap income smoothing. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4718-4725